

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia menjadi yang lebih baik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan pendidikan maka akan tercipta manusia yang handal dan berkualitas dalam mengikuti perkembangan teknologi yang pesat ini, pemerintah mewajibkan warga negara Indonesia belajar selama 12 tahun dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Manusia kembali diperintahkan untuk selalu belajar (menuntut ilmu) dan bertanya kepada orang-orang yang berilmu (Hamzah, 2010)

Pendidikan sangat penting untuk sebuah hasil, memerlukan sebuah proses, awal dari proses yaitu membiasakan membaca, selalu berusaha dan tidak mudah menyerah menggapai sebuah pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk

kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaanya (Lewis, 2008).

Pengetahuan dan mutu pendidikan dapat dibangun dan ditingkatkan dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Proses pembelajaran menjadi salah satu aktivitas yang sangat mempengaruhi apakah pendidikan dapat diperoleh peserta didik dengan baik atau tidak (Hollingsworth,2008).

Pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan sebagai komunikasi satu arah, yakni mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan peserta didiki sebagai obyek dan subyek dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan lingkungan pembelajaran yang efektif perlu diciptakan oleh guru agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memiliki tiga tanggung jawab, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. Guru dengan komitmen yang kuat harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan, dialogis, kooperatif, dan bermakna. Guru memegang peranan penting yaitu guru membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber, alat, dan faktor pendukung pembelajaran lainnya agar proses belajar dengan baik untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan

pembelajaran. Beberapa faktor yang mendukung tercapainya kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan fasilitas. Untuk itulah guru memiliki kewajiban mempersiapkan berbagai komponen yang diperlukan supaya peserta didik mampu belajar dengan baik (Wina, 2012).

Guru memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Yang termasuk dalam faktor eksternal dalam memengaruhi kegiatan belajar adalah metode pembelajaran dan relasi guru dengan peserta didik. Artinya keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas, yang berinteraksi langsung dengan peserta didik (Slameto, 2003).

Proses belajar dan pembelajaran menuntut peserta didik maupun guru untuk berusaha dengan maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Pengajaran yang baik pasti dengan metode yang baik dan tepat untuk peserta didik. Metode yang baik adalah metode yang bisa meningkatkan prestasi dan pencapaian peserta didik dalam bidang tertentu (Ahdar, 2019).

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, penyampaian materi oleh guru yang kurang menyenangkan dan tidak melibatkan peserta didik, menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak bersemangat saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, pelajaran yang

cenderung bersifat hafalan juga membuat peserta didik kesulitan dan merasa kurang memahami materi yang disampaikan salah satunya memahami pembelajaran biologi. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan karena beberapa alasan, salah satunya adalah banyaknya objek kajian biologi yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung (Wakka, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2Kupang, hasil belajar peserta didik yang rendah disebabkan oleh: (i) pembelajaran masalah yang bersifat konvensional atau ceramah, dimana pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep dan kemudian langsung memberikan soal-soal latihan pada peserta didik, (ii) metode eksperimen jarang dilakukan, dalam pembelajaran guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik agar mampu mencari dan menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bekerja secara ilmiah melalui percobaan-percobaan, (iii) peserta didik dengan pengalaman belajar rendah kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung, peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis masalah-masalah yang dijumpai, peserta didik hanya diberikan buku pengetahuan yang ada dalam buku ajar. Untuk mengatasi masalah ini, maka digunakan suatu pembelajaran untuk menjawab masalah ini adalah pembelajaran inkuiri terbimbing. Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan pendidikan, meningkatkan prestasi individu baik dari lingkungan sekolah, keluarga, dan kemauan dari dalam diri sendiri (Sinambela,2017).

Model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013, yang dapat dijadikan sebagai solusi agar peserta didik lebih berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan keterampilan proses sains. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bergerak dengan tahapan-tahapan identifikasi masalah, merumuskan masalah, hipotesis, pengumpulan data, verifikasi hasil, dan penarikan kesimpulan (Jufri,2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul”**Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia Di SMPN 2 Kupang Tahun Ajaran 2023/2024**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Pada Manusia Di SMPN 2 Kupang Tahun Ajaran 2023/2024”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi sistem ekskresi pada manusia di SMPN 2 Kupang tahun ajaran

2023/2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Bagi guru

Sebagai acuan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi belajar mengajar.

3. Bagi peserta didik

Sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran IPA materi pokok sistem ekskresi.

4. Bagi peneliti

Peneliti dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran inkuiri terbimbing baik secara teori maupun praktik.

